

# GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Ni Ketut Erna Muliastri  
STKIP AGAMA HINDU AMLAPURA

## Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (*Nawacita*) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya *Nawacita* nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir *Nawacita* yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir *Nawacita* tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Faizah (2016) menyatakan bahwa dalam konteks GLS, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** Literasi sekolah, *nawacita*, karakter.

## Abstract

The School Literacy Movement is an overall effort to make schools as learning organizations whose citizens are literate throughout life through public involvement. The School Literacy Movement is developed based on nine priority agendas (*Nawacita*) related to the tasks and functions of the Ministry of Education and Culture, specifically *Nawacita* numbers 5, 6, 8, and 9. The *Nawacita* points are intended to (5) improve the quality of life for humans and Indonesian society; (6) increasing people's productivity and competitiveness in the international market so that the Indonesian nation can advance and rise with other Asian nations; (8) revolutionizing the nation's character; (9) strengthen diversity and strengthen Indonesia's social restoration. The four items of *Nawacita* are closely related to the literacy component as the capital of the formation of qualified, productive human resources and competitiveness, character, and nationalism. Faizah (2016) states that in the context of The School Literacy Movement, literacy is the ability to access, understand, and use things intelligently through various activities, including reading, seeing, listening, writing, and or speaking. Literacy is an important skill in life. Most educational processes depend on literacy abilities and awareness. The literacy culture embedded in students influences the level of success, both in school and in community life.

**Keywords:** School literacy, *nawacita*, character.

## PENDAHULUAN

Badan Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Kemdikbud RI (2017) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Selanjutnya Antoro (2017) menyatakan bahwa membaca merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan berliterasi, Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Membaca adalah aktivitas dalam kegiatan berliterasi yang merupakan kunci bagi kemajuan pendidikan.

Selanjutnya Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI (2017) menyatakan tuntutan keterampilan membaca pada abad 21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Kemampuan membaca untuk memahami informasi ini secara mendalam ini disebut membaca pemahaman. Dalman (2014) menyatakan membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Dalam membaca pemahaman pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan dan menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat ringkasan isi bacaan atau menanggapi isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan seseorang untuk menangkap informasi maupun ide-ide yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan, sehingga dapat menginterpretasikan ide-ide yang ditemukan, baik makna tersirat maupun tersurat dari teks bacaan.

Menurut Thahar (2008) terdapat hubungan erat antara menulis dengan membaca. Secara tidak sadar, jika seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, dan ilmu dari hasil bacaannya maka akan meningkatkan kosakata, sehingga peserta didik semakin lama semakin kaya bahasanya. Dengan kekayaan bahasa inilah peserta didik memiliki modal dasar untuk mulai menulis. Dengan kata lain, orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya bisa berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan.

Marhaeni (2016) menyatakan bahwa membaca dan menulis adalah keterampilan yang saling terkait di mana teori transaksional berlaku. Teori transaksional menganalisa transaksi antara teks dan pembaca. Teori ini sering dihubungkan dengan Louise Rosenblatt yang telah memformulasikan banyak dasar pemikiran yang terkait dengan teori membaca. Rosenblatt menyatakan bahwa peran teks dan pembaca sangat diperlukan dalam pembentukan makna. Dalam pemaparannya ia mengemukakan bahwa setiap tindakan membaca adalah peristiwa transaksi yang melibatkan pembaca dan konfigurasi tanda tertentu pada halaman, dan terjadi pada waktu dan konteks tertentu.

Teori transaksional menjelaskan transaksi antara teks dan pembaca ini terjadi. Ketika kita membaca suatu teks, teks tersebut bertindak sebagai *stimulus* yang kemudian kita tanggapi dengan cara kita sendiri. Perasaan-perasaan, asosiasi-asosiasi, dan memori-memori timbul selagi kita membaca, dan bentuk-bentuk respon ini mempengaruhi cara kita memahami teks yang sedang kita baca selebar demi selebar. Agar transaksi antara teks dan pembaca terjadi, perlakuan kita terhadap teks harus bersifat estetik (*aesthetic*), bukan eferen (*efferent*). Ketika yang kita terapkan adalah membaca secara eferen, kita hanya berkonsentrasi pada informasi-informasi yang terkandung dalam teks, seolah-olah teks tersebut adalah wadah penyimpanan kumpulan fakta dan ide yang dapat kita ambil begitu saja. Sebaliknya, ketika kita membaca secara estetik, kita merasakan pengalaman pribadi dengan teks yang kita baca sehingga perhatian kita terpusat pada nuansa-nuansa emosional dalam ekspresi-ekspresi bahasanya yang dapat mendorong kita membuat penilaian-penilaian. Cara membaca estetik inilah yang memungkinkan kita menganalisa transaksi antara teks dan pembaca.

Selanjutnya pengetahuan dan pemikiran kritis siswa berkembang melalui membaca, mereka juga akan mengembangkan produksi pengetahuan ini. Dengan kata lain apa yang mereka ketahui tentang konvensi bahasa tertulis akhirnya menjadi cadangan untuk menulis. Butler & Turbill (1987) dalam Marhaeni (2016) berpendapat bahwa semua konvensi ini tidak dapat dipelajari melalui pengajaran diktat selain membaca. Anak-anak harus membaca seperti penulis untuk belajar cara menulis sebagai penulis. , contohnya untuk mempelajari cara menulis cerita penulis harus membaca cerita. Ini dengan jelas menjelaskan bahwa membaca memudahkan penulisan. Jika kemampuan membaca rendah positif bahwa kemampuan menulis juga rendah, dengan kata lain pembelajaran literasi belum berhasil.

Selanjutnya Ede (1990) dalam Marhaeni (2016) menyatakan bahwa membaca dan menulis adalah dua proses yang saling menguatkan. Di dalam proses menulis, penulis akan mengingat kembali pengetahuan linguistik dan pengalamannya dan melakukan seleksi terhadap aliran gambar, gagasan, ingatan, kata-kata yang diingatnya. Menurut Rosenblatt pemilihan dan sintesis yang dilakukan penulis juga dipandu oleh sikap (baik eferen atau estetika) yang ia adopsi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi dasar dalam usaha pemerolehan pengetahuan lainnya. Dengan menguasai kemampuan ini peserta didik akan mudah menangkap isi, maksud, dan tujuan penulis baik tersirat maupun tersurat. Selanjutnya penguasaan kemampuan ini akan mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa lainnya, salah satunya menulis.

Iskandarwasid (2008) menyatakan secara garis besar keterampilan menulis di sekolah dasar dikelompokkan menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Mengacu pada pendapat tersebut, kemampuan menulis kreatif dapat berkembang apabila individu yang bersangkutan mempunyai banyak ide yang didapat melalui banyak referensi. Dengan banyaknya referensi yang dibaca, individu akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya.

Jadi kemampuan menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan isi hati untuk mengisahkan rangkaian peristiwa yang bersumber dari objek yang ada di sekitar kehidupannya sehingga berbentuk cerita sebenarnya maupun cerita fiksi yang disusun menurut aturan kejadiannya (kronologi) dengan menggunakan struktur bahasa yang mudah dipahami sehingga pembaca dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Sayangnya di negara kita kemampuan membaca dan menulis peserta didik secara umum masih sangat rendah. Wiedarti (2016) menyatakan hasil uji literasi membaca yang mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam tulisan dari tahun ke tahun belum menunjukkan hasil yang memadai. Indonesia telah berpartisipasi dalam *Programme for International Student Assesment (PISA)* sejak Tahun 2000. PISA adalah suatu program penilaian skala internasional yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa (berusia 15 tahun) bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah. PISA fokus dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Berikut hasil yang dicapai Indonesia dalam PISA di bidang membaca:

- a. PISA 2000, Indonesia rangking 39 dari 41 negara dengan skor 371 (OECD, 2001)
- b. PISA 2003, Indonesia rangking 39 dari 40 negara dengan skor 371 (OECD, 2004)

- c. PISA 2009, Indonesia ranking 57 dari 65 negara dengan skor 402 (OECD, 2010)
  - d. PISA 2012, Indonesia ranking 61 dari 65 negara dengan skor 396 (OECD, 2013)
  - e. PISA 2015, Indonesia ranking 64 dari 70 negara dengan skor 397 (OECD, 2016)
- Berdasarkan hasil PISA di bidang membaca dalam kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2015 di atas, peringkat Indonesia dapat dikatakan belum memiliki posisi yang baik.

Selanjutnya Untuk survei PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2011 Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara yang disurvei. PIRLS adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian berpartisipasi sebagai peserta. Dasar dari penilaian literasi membaca dalam PIRLS adalah tujuan membaca dan proses. Tujuan membaca meliputi: 1) berpengalaman bersastra (50%) dan 2) memperoleh dan menggunakan informasi (50%). Sementara itu, proses pemahaman meliputi: 1) mengambil informasi secara eksplisit (20%); 2) membuat kesimpulan secara langsung (30%), 3) menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%), dan 4) mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%) (Kemendikbud,2017). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca kita masih sangat rendah.

Selain itu dari laporan hasil studi yang dilakukan *Central Connecticut State University* di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (Jakarta Post, 2016). Rendahnya angka literasi dalam hal membaca, menulis dan berhitung menunjukkan bahwa pendidikan umum di Indonesia masih bergerak pada level paling mendasar. Hal ini juga didukung oleh hasil studi "*Most Littered Nation In the World*" yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 , negara kita dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca (Gewati, 2016). Hal ini tentu jauh berbeda dengan minat baca siswa di luar negeri. Hasil survey *The National Literacy Trust* dari *Birmingham Education Partnership* (BEP) terhadap 50.000 anak-anak dan orang muda antara November 2017 dan Januari 2018 di Inggris menyatakan bahwa 90,3% anak percaya bahwa membaca akan membantu mereka belajar lebih banyak dan akan membaca untuk mencari jawaban atas kesulitan yang mereka hadapi (Clark, 2018). Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan bahwa memang benar anak-anak di sekolah dasar belum memiliki kemampuan membaca yang baik. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi yaitu kurangnya minat anak-anak untuk membaca, kurangnya tenaga pendidikan di daerah terpencil, kurangnya fasilitas bacaan siswa yang memadai seperti buku-buku yang tak layak baca. Buku tak layak baca dalam konteks ini bukan hanya buku yang sudah usang, akan tetapi termasuk juga buku yang kurang sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Banyak buku yang kurang menarik bagi siswa, sehingga siswa enggan untuk membacanya (Wiedarti, 2016).

## **PEMBAHASAN**

Salah satu cara untuk menaikkan indeks literasi Bangsa Indonesia adalah melaksanakan kegiatan yang membiasakan anak-anak Indonesia membaca dan menulis. Sebagai suatu gerakan kebangsaan, pembiasaan membaca dan menulis haruslah dimulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. Untuk itu pada tahun 2015 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan sebuah gerakan besar yaitu Gerakan Literasi Nasional.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun. Perubahan fokus kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter) diformulasikan pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti.

Permendikbud ini menyebutkan bahwa kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, di antaranya mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh. Pada bagian F dijelaskan bahwa untuk mengembangkan potensi siswa secara utuh sekolah hendaknya memfasilitasi siswa secara optimal, hal ini agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Salah satu kegiatan wajib yang harus dilaksanakan oleh sekolah adalah menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran setiap hari. Hal inilah kemudian menginisiasi lahirnya Gerakan Indonesia Membaca dan Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS dikembangkan oleh pemerintah berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksudkan adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya, (8) melakukan revolusi karakter bangsa, (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis..

Wiedarti (2016: 7) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid) akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah gerakan yang menyeluruh dan berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah, untuk mewujudkan peserta didik yang literat, sehingga memiliki kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang GLS di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tiga tahap pelaksanaan literasi ini dilaksanakan terus menerus secara berkelanjutan. Pada tahapan pembiasaan dilakukan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sesuai amanat Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Tahapan pengembangan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahapan pembelajaran ditujukan untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Untuk itu dalam GLS dirancang empat metode membaca yang dapat dilakukan guru dan siswa dalam GLS yaitu membaca nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama. Faizah (2016) menyatakan bahwa kegiatan membaca mandiri dalam GLS adalah kegiatan membaca di mana peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*sustained*

*silent reading*). Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Adapun tujuan kegiatan membaca mandiri adalah: (1) Meningkatkan kemampuan pemahaman membaca; (2) Meningkatkan rasa cinta terhadap buku; (3) Meningkatkan waktu membaca untuk kesenangan di luar jam pelajaran sekolah; (4) Meningkatkan penilaian diri sendiri sebagai pembaca yang baik; (5) Menumbuhkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Membaca Mandiri adalah kegiatan membaca sendiri-sendiri. Guru tidak lagi membacakan isi buku kepada anak-anak sebagaimana yang dilakukan terhadap kelas rendah. Membaca Mandiri diterapkan pada kelas tinggi, yaitu; kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 sekolah dasar. Guru memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih buku sesuai kegemaran dan kemampuan membacanya. Guru akan membimbing dan mengobservasi kemampuan membaca anak.

Dalam GLS, sebelum melaksanakan kegiatan membaca mandiri guru menyiapkan daftar rekomendasi bacaan untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang tepat dan baik. Jumlah buku bacaan yang tertuang di dalam daftar rekomendasi jumlahnya 1 atau 2 kali lipat jumlah siswa, hal ini agar siswa memiliki kebebasan dalam memilih buku cerita anak yang menarik baginya. Seluruh buku yang termuat dalam daftar sudah dianalisa terlebih dahulu oleh guru, untuk memastikan buku-buku cerita tersebut layak dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Apabila peserta didik memilih buku di luar daftar rekomendasi mereka mendaftarkan buku yang akan dibaca dan guru melakukan pra-baca terhadap buku tersebut. Kegiatan pra-baca ini bertujuan agar guru benar-benar mengetahui bacaan yang akan dibaca peserta didik. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bacaan anak sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik atau sedikit di atasnya, dan konten bacaan sesuai dengan usia peserta didik atau mendukung tema atau sub tema materi ajar.

Saat kegiatan membaca mandiri guru meminta peserta didik membaca dalam hati secara mandiri, tanpa saling mengganggu dengan siswa lainnya. Pada kegiatan inilah peserta didik berkonsentrasi pada buku bacaan yang telah dipilihnya. Teknik membaca ini memungkinkan peserta didik dapat menggali sebanyak-banyaknya informasi yang diinginkan dari bacaan tersebut.

Dalam GLS, setelah kegiatan membaca mandiri berakhir, guru dapat melanjutkan kegiatan untuk melatih kemampuan menulis peserta didik. Guru dapat meminta peserta didik untuk mencari informasi lebih lanjut tentang bacaan, membuat daftar kosakata baru, membuat peta cerita atau konsep isi bacaan, meringkas isi bacaan dengan kata-kata sendiri, dan melakukan kegiatan lanjutan untuk menanggapi isi bacaan.

Probst (1990) dalam Marhaeni (2016) menggambarkan implikasi teori transaksional dari Rosenblat untuk praktik membaca-menulis di kelas. Ada tujuh prinsip yang ditawarkan kepada para guru untuk mengembangkan kegiatan membaca-menulis. Ada beberapa prinsip pengembangan kemampuan membaca-menulis berdasar teori transaksional yang dapat dikorelasikan dengan kegiatan membaca mandiri dalam program GLS, yaitu:

1. Siswa harus bebas berurusan dengan reaksi mereka sendiri terhadap teks. Para siswa memiliki pikiran mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan interaksi mereka dengan teks dengan cara mereka sendiri. Hal ini dapat dimaknai untuk mengembangkan kemampuan membaca-menulis siswa diberi kesempatan melakukan kegiatan membaca mandiri sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan teks.

2. Situasi dan hubungan dengan guru harus menciptakan perasaan nyaman bagi siswa. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan memastikan bahan bacaan siswa sudah melalui seleksi yang baik oleh guru. Guru harus melakukan kegiatan pra-baca untuk memastikan buku yang dibaca siswa sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik.
3. Para siswa harus dituntun untuk refleksi dan analitis. Guru harus menyediakan ruang bagi siswa untuk lebih lanjut mengelola teks dengan memiliki analitis kritis terhadapnya. Hal ini sesuai dengan tahap setelah membaca pada kegiatan membaca mandiri dalam program GLS dimana siswa diminta mencari informasi lebih lanjut tentang bacaan.

Berdasarkan uraian di atas hubungan kegiatan membaca mandiri dalam program GLS dengan kemampuan membaca pemahaman dan menulis sesuai dengan teori transaksional dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Hubungan Membaca Pemahaman dan Menulis dengan Kegiatan Membaca Mandiri dalam Program GLS berdasarkan teori transaksional

No.	Kegiatan Membaca Mandiri dalam GLS	Prinsip Pengembangan Kemampuan Membaca-Menulis Berdasarkan Teori Transaksional
1.	Tahap persiapan : Sebelum kegiatan membaca guru melakukan seleksi terhadap buku yang akan dibaca siswa. Guru menyiapkan daftar rekomendasi bacaan sehingga siswa bisa bebas memilih buku yang diinginkannya.	Situasi dan hubungan dengan guru harus menciptakan perasaan nyaman bagi siswa.
2.	Tahap membaca mandiri: Peserta membaca buku yang dipilihnya secara mandiri	Siswa harus bebas berurusan dengan reaksi mereka sendiri terhadap teks
3.	Tahap setelah membaca mandiri: Guru meminta siswa mencari informasi tentang bacaan dan menanggapi isi bacaan.	Para siswa harus dituntun untuk refleksi dan analitis.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca mandiri dalam program GLS memiliki hubungan dengan kemampuan membaca pemahaman dan menulis siswa. Sayangnya selama ini guru belum mampu melaksanakan kegiatan membaca mandiri dalam program GLS ini dengan optimal. Kegiatan membaca mandiri dalam Program GLS hanya dimaknai guru sebagai kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum hari pembelajaran saja. Guru membagikan sejumlah buku pada peserta didik untuk dibaca, tanpa didahului oleh kegiatan persiapan (pra baca) terlebih dahulu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan kegiatan membaca mandiri dalam program GLS terdapat beberapa kecenderungan:

1. Kegiatan membaca dalam Program GLS hanya dimaknai sebagai kegiatan pembiasaan 15 menit membaca saja. Guru kurang mengambil peran dalam kegiatan ini. Dalam kegiatan membaca mandiri guru meminta siswa membaca buku secara mandiri. Siswa diminta mengambil buku ke perpustakaan lalu membacanya secara mandiri tanpa ada tagihan apapun. Dalam hal ini guru tidak melakukan kegiatan pra baca terhadap terhadap bahan bacaan siswa untuk memastikan buku yang dibaca siswa sudah sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangannya.
2. Guru membagikan buku bacaan sesuai dengan jumlah peserta didik. Peserta didik tidak mendapat kesempatan memilih buku yang disukainya.

3. Tidak ada kegiatan lanjutan setelah membaca mandiri untuk memastikan efektif tidaknya kegiatan membaca yang sudah dilakukan siswa.

Wiedarti (2016) menyatakan bahwa ada beberapa parameter yang dapat digunakan sekolah untuk membangun budaya literasi sekolah yang baik, seperti dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2 Ekosistem Sekolah yang Literat

<b>a. Lingkungan Fisik</b>	
1)	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2)	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
3)	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
4)	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/ pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
5)	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
6)	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.
<b>b. Lingkungan Sosial dan Afektif</b>	
1)	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
2)	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
3)	Perayaan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
4)	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing.
5)	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya
6)	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.
<b>c. Lingkungan Akademik</b>	
1)	Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
2)	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati ( sustained silent reading ), membacakan buku dengan

	nyaring ( reading aloud ), membaca bersama ( shared reading ), membaca terpandu ( guided reading ), diskusi buku, bedah buku, presentasi ( show-and-tell presentation ).
3)	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.
4)	Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah
5)	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.

(Wiedarti, 2016: 14)

GLS di sekolah dasar secara umum bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih khusus lagi GLS bertujuan untuk: (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Surangga (2017) menyatakan bahwa prinsip-prinsip Gerakan Literasi sekolah yaitu: (1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya; (2) Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik ; (3) Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum; (4) Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan; (5) Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan; (6) Mempertimbangkan keberagaman.

GLS di sekolah dasar secara umum bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih khusus lagi GLS bertujuan untuk: (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Ruang lingkup pelaksanaan GLS di sekolah dasar meliputi: (1) lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), (3) lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD). Sedangkan sasaran dari program ini adalah para pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD. Jadi GLS harus melibatkan seluruh warga sekolah dan melibatkan dukungan publik.

Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di sekolah dasar adalah menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat yang dimaksud adalah lingkungan yang mampu menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar. Dalam ekosistem ini semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama, memiliki semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, serta mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah dasar.

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Wiedarti,2016).

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa kegiatan membaca mandiri dalam Program Gerakan Literasi Sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan kegiatan membaca mandiri yang selama ini terjadi, hal ini diduga mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dan menulis kreatif peserta didik. Selain itu belum banyak sumber yang mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan membaca mandiri dalam Program Gerakan Literasi Sekolah yang dapat dijadikan sebagai kajian untuk meningkatkan pemahaman guru tentang kegiatan membaca mandiri. Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan menciptakan ekosistem sekolah yang literat.

GLS di sekolah dasar secara umum bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Lebih khusus lagi GLS bertujuan untuk: (1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Ruang lingkup pelaksanaan GLS di sekolah dasar meliputi: (1) lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi), (2) lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah), (3) lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD). Sedangkan sasaran dari program ini adalah para pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD. Jadi GLS harus melibatkan seluruh warga sekolah dan melibatkan dukungan publik.

## **Daftar Pustaka**

- Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Buku Saku GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Endaryanta, Eruin.2017. “The Implementation Of School Literacy Movement Program In Kalam Kudus Christian Elementary School And Suronatan Muhammadiyah Elementary School”. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Edisi 7 Vol.VI Tahun 2017.
- Suragangga, Ngurah. 2017. “ Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas”. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017.
- Thahar, Harris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa

- Marhaeni,A.A.Istri Ngurah.2016. “Rosenblatt's Transactional Theory and Its Implementation in the Teaching of Integrated Reading.” Tersedia pada [https://www.researchgate.net/publication/307834200Rosenblatt's Transactional Theory and Its Implementation in the Teaching of Integrated Reading](https://www.researchgate.net/publication/307834200Rosenblatt's_Transactional_Theory_and_Its_Implementation_in_the_Teaching_of_Integrated_Reading) (diakses 19 Maret 2019).
- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Iskandarwassid dan Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: SPS UPI dan PT Rosda Karya.
- Wiedarti ,Pangesti . 2016. *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.